

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No.10 Tahun 1998, yang menjelaskan pengertian “bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok dengan 3 fungsi yaitu menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha, serta melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri juga berbagai jasa lainnya di bidang keuangan di antaranya inkaso transfer, *traveller check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga dan sebagainya”.

Salah satu tujuan didirikannya bank adalah untuk pencapaian keuntungan yang maksimal dan diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup dan perkembangan terhadap kegiatan usahanya, untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Veitzhal Rivai, (2013:480) ROA adalah “rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset”.

ROA yang semakin besar menunjukkan semakin efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, demikian juga sebaliknya. Jadi, kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila bank tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional selama periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan periode triwulan II tahun 2018 mengalami penurunan yang dapat dilihat dari rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,29 persen. Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa masih ada 22 bank dari 25 bank yang mengalami penurunan ROA yaitu PT. BPD Kalimantan Barat, PT. BPD Bali, PT. BPD Bengkulu, PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT. BPD DKI, PT. BPD Jambi, PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. BPD Jawa Tengah, PT. BPD Kalimantan Selatan, PT. BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, PT. BPD Kalteng, PT. BPD Lampung, PT. BPD Maluku dan Maluku Utara, PT. BPD Nusa Tenggara Barat, PT. BPD Nusa Tenggara Timur, PT. BPD Papua, PT. BPD Sulawesi Utara Gorontalo, PT. BPD Sumatera Barat, PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, PT. BPD Sumatera Utara, PT. BPD Jawa Timur dan PT. BPD Sulawesi Tengah.

Penurunan ROA tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan bisnis pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional, sehingga diperlukan untuk menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional. Menurut teori, ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional yang mengalami penurunan dapat dipengaruhi oleh beberapa kinerja keuangan diantaranya adalah rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas.

Tabel 1.1
RETURN ON ASSETS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH KONVENSIONAL
TAHUN 2013-2018

No	Nama Bank	2013	2014	TREN	2015	TREN	2016	TREN	2017	TREN	2018	TREN	Rata-Rata ROA	Rata-Rata TREN
1	BPD KALIMANTAN BARAT	5.61	4.56	-1.05	4.03	-0.53	3.13	-0.90	3.13	0.00	2.80	-0.33	3.88	-0.56
2	PT.BPD BALI	4.13	4.09	-0.04	2.97	-1.12	3.36	0.39	3.61	0.25	3.62	0.01	3.63	-0.10
3	PT.BPD BENGKULU	5.15	4.84	-0.31	3.60	-1.24	4.75	1.15	3.18	-1.57	3.13	-0.05	4.11	-0.40
4	PT.BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	2.80	3.09	0.29	2.76	-0.33	3.07	0.31	3.58	0.51	N/A	-3.58	3.06	-0.56
5	PT.BPD DKI	3.44	3.57	0.13	3.86	0.29	2.21	-1.65	2.03	-0.18	1.97	-0.06	2.85	-0.29
6	PT.BPD JAMBI	4.28	5.31	1.03	2.41	-2.90	0.79	-1.62	N/A	-0.79	N/A	0.00	3.20	-0.86
7	PT.BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	2.99	2.36	-0.63	2.53	0.17	2.55	0.02	2.32	-0.23	2.06	-0.26	2.47	-0.19
8	PT.BPD JAWA TENGAH	4.35	3.74	-0.61	3.21	-0.53	3.48	0.27	3.35	-0.13	2.98	-0.37	3.52	-0.27
9	PT.BPD KALIMANTAN SELATAN	3.04	4.53	1.49	3.71	-0.82	4.27	0.56	2.27	-2.00	2.02	-0.25	3.31	-0.20
10	PT.BPD KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA	3.47	1.00	-2.47	2.61	1.61	2.39	-0.22	3.73	1.34	1.38	-2.35	2.43	-0.42
11	PT.BPD KALTENG	4.16	4.28	0.12	5.03	0.75	5.57	0.54	4.74	-0.83	4.07	-0.67	4.64	-0.02
12	PT.BPD LAMPUNG	3.96	3.66	-0.30	4.30	0.64	3.27	-1.03	3.84	0.57	1.86	-1.98	3.48	-0.42
13	PT.BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	5.60	5.63	0.03	3.73	-1.90	4.11	0.38	3.47	-0.64	N/A	-3.47	4.51	-1.12
14	PT.BPD NUSA TENGGARA BARAT	6.76	5.00	-1.76	3.90	-1.10	3.94	0.04	3.43	-0.51	2.17	-1.26	4.20	-0.92
15	PT.BPD NUSA TENGGARA TIMUR	3.73	5.07	1.34	3.65	-1.42	4.07	0.42	3.95	-0.12	2.58	-1.37	3.84	-0.23
16	PT.BPD PAPUA	3.07	3.20	0.13	4.37	1.17	3.44	-0.93	-0.80	-4.24	N/A	0.80	2.66	-0.61
17	PT.BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	N/A	N/A	0.00	2.35	2.35	1.96	-0.39	2.45	0.49	2.12	-0.33	2.22	0.42
18	PT.BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	0.05	0.05	0.00	5.17	5.12	5.51	0.34	3.32	-2.19	3.55	0.23	2.94	0.70
19	PT.BPD SULAWESI TENGGARA	4.72	3.70	-1.02	3.70	0.00	4.54	0.84	4.42	-0.12	4.97	0.55	4.34	0.05
20	PT.BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	5.20	2.80	-2.40	1.95	-0.85	3.71	1.76	3.48	-0.23	2.50	-0.98	3.27	-0.54
21	PT.BPD SUMATERA BARAT	2.12	2.12	0.00	1.94	-0.18	2.82	0.88	1.85	-0.97	2.08	0.23	2.16	-0.01
22	PT.BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	2.68	2.24	-0.44	2.41	0.17	2.22	-0.19	2.23	0.01	2.17	-0.06	2.33	-0.10
23	PT.BPD SUMATERA UTARA	3.97	3.33	-0.64	2.56	-0.77	2.33	-0.23	2.89	0.56	1.42	-1.47	2.75	-0.51
24	PT.BPD JAWA TIMUR	3.86	4.87	1.01	3.38	-1.49	3.80	0.42	3.96	0.16	3.67	-0.29	3.92	-0.04
25	PT.BPD SULAWESI TENGAH	2.66	4.39	1.73	2.85	-1.54	2.91	0.06	N/A	-2.91	1.88	1.88	2.94	-0.16
	Jumlah	91.80	87.43	-4.37	82.98	-4.45	84.20	1.22	70.43	-13.77	55.00	-15.43	82.64	-7.36
	Rata-rata	3.83	3.64	-0.17	3.32	-0.18	3.37	0.05	3.06	-0.55	2.62	-0.62	3.31	-0.29

Sumber: Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) tahun 2013-2018

Menurut Irham Fahmi (2015:115), likuiditas merupakan “kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR).

Menurut Kasmir (2013:225), “LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA”, hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan DPK, sehingga pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, dan akibatnya laba suatu bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif, hal ini terjadi karena jika LAR suatu bank meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset yang mengakibatkan pendapatan bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan total aset yang digunakan untuk membiayai kredit, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Menurut Veithzal Rivai, (2013:473), kualitas aset adalah “penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit”. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL suatu bank meningkat, maka jumlah kredit yang bermasalah juga akan

meningkat dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit, oleh karena itu peningkatan pada biaya pencadangan kredit bermasalah akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank, akibatnya laba suatu bank akan menurun, dan ROA juga akan menurun.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena jika APB suatu bank lebih besar maka aktiva produktif bermasalah (APB) akan mengalami persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase pada peningkatan aktiva produktif, maka peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif yang bermasalah juga akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh suatu bank sehingga mengakibatkan laba bank akan menurun dan ROA juga akan menurun.

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 485), sensitivitas adalah “kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah *Interest Rate Ratio* (IRR). IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat, dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Dan

sebaliknya, jika suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun, maka IRR akan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2014:297), efisiensi adalah “kemampuan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan faktor produksinya dengan baik dan benar”, untuk mengukur tingkat efisiensi bank dapat digunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan maka juga terjadi peningkatan pada beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional sehingga akan menurunkan pendapatan suatu bank, oleh karena itu laba juga akan menurun dan ROA juga menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila FBIR suatu bank meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, pendapatan diluar bunga juga akan meningkat sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat.

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen

bank tersebut (Kasmir 2014:322), untuk mengukur solvabilitas bank dapat digunakan rasio *Fixed Assets Capital Ratio* (FACR).

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila FACR naik maka terjadi kenaikan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal. Akibatnya, terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan laba akan menurun serta ROA juga akan menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Apakah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
2. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
3. Apakah LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
4. Apakah IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
5. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

6. Apakah APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
7. Apakah IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
8. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
9. Apakah FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
10. Apakah FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
11. Diantara rasio LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR manakah yang memberikan pengaruh terbesar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk mengetahui :

1. Signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
2. Signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. Signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

4. Signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
7. Signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
9. Signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
10. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang memberikan pengaruh terbesar terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah :

1. Bagi Bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi sektor perbankan sebagai tolak ukur pertimbangan dalam upaya mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh perbankan dengan rasio-rasio yang digunakan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama pada rasio keuangan sebuah bank.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan koleksi perpustakaan dan dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama pada periode selanjutnya.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika pada penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling terkait, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang data-data dari penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik

pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian tersebut untuk pihak yang berkepentingan.

